

**PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(UPAYA UNTUK PENINGKATAN KUALITAS
LULUSAN SISWA SD NEGERI N0 136917
KOTA TANJUNGBALAI)**

Ade Lestari

STAI Al-Hikmah Tanjung Balai

Jl. Jenderal. Sudirman no. 110, Tanjung Balai

E-Mail: adelestari@gmail.com

Abstract: Methodologically, this research is a field research with qualitative approach. Data analysis is carried out inductively by drawing conclusions from the facts in the field. Primary data sources are school principals, school committees, administration, teachers and especially teachers of Islamic studies and students. While archival books, activity reports and CTL implementation documents are secondary data. In data collection, the methods used are observation, interviews, and documentation. The research utilizes qualitative methods, relying on inductive data analysis. The general finding in this research is the condition of SD Negeri 136917 Tanjungbalai object. Meanwhile, special findings in SD Negeri 136917 Tanjungbalai, namely (1) Planning of the implementation of Contextual Teaching And Learning conducted by teachers of Islamic Religious Education. (2) Implementation of Contextual Teaching And Learning in learning of Islamic Religious Education. (3) Quality of graduates after application of Contextual Teaching And Learning at SD Negeri 136917 Kota Tanjungbalai. The results of this study are: Whereas the implementation planning of Contextual Teaching and Learning on the learning of Islamic Education conducted by PAI teacher through some preparation. Preparation done by PAI teachers in the form of RPP, Islamic religious book, carton, cassette, laptop and other supporting books as well as materials to be submitted in the form of existing case studies in the community in accordance with the material being discussed will facilitate teachers in implementing CTL strategy and students will also find it easy and understandable to receive lessons and be motivated in learning.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Analisis data dilaksanakan secara induktif yakni dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta di lapangan. Sumber data primer yaitu kepala sekolah, Komite sekolah, tata usaha, guru-guru dan khususnya guru bidang studi agama Islam dan siswa/i. Sedangkan buku arsip, laporan kegiatan dan dokumen pelaksanaan CTL merupakan data sekunder. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis data secara induktif. Temuan umum dalam penelitian ini adalah kondisi objek SD Negeri 136917 Tanjungbalai. Sedangkan, temuan khusus di SD Negeri 136917 Tanjungbalai, yaitu (1) Perencanaan penerapan Contextual Teaching And Learning yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. (2) Pelaksanaan penerapan Contextual Teaching And Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (3) Kualitas lulusan setelah penerapan Contextual Teaching And Learning di SD Negeri 136917 Kota Tanjungbalai. Hasil penelitian ini adalah: Bahwa perencanaan penerapan Contextual Teaching and

Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru PAI melalui beberapa persiapan. Persiapan yang dilakukan oleh guru PAI berupa pembuatan RPP, buku paket agama Islam, karton, kaset, laptop dan buku penunjang lainnya serta bahan yang akan disampaikan berupa studi kasus yang ada di masyarakat yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas akan memudahkan guru dalam menerapkan strategi CTL dan siswa juga akan merasa mudah dan faham dalam menerima pelajaran dan termotivasi dalam belajar.

Kata kunci : Contextual teaching and learning

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sangat cepat yang mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka mengimbangi perkembangan IPTEK tersebut pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warganya. Pencapaian kualitas pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan dengan usaha peningkatan kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru. Utamanya guru pendidikan agama Islam.

Pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISKDIKNAS, 2003) pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut statemen SISDIKNAS bahwa tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan kualifikasi terbentuknya setiap warga Negara yang dicita-citakan bersama. Pendidikan dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan keadaan. Berbagai komponen mempengaruhi perkembangan tersebut. Perkembangan yang terjadi tidak hanya menyangkut materi ajarnya saja, tetapi juga menyangkut pengajaran maupun pembelajaran. Proses pengajaran ditentukan oleh pendidikan dalam menggunakan pendekatan yang sesuai materi dan minat peserta didik akan memberikan hasil belajar yang maksimal. Tak diragukan lagi bahwa pendidik yang baik terus mencari berbagai metode yang lebih efektif dalam mempersiapkan anak didik secara mental, moral,

spiritual, dan sosial sehingga anak dapat menerima ilmu pengetahuan yang mudah dan dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Pendidikan agama Islam khususnya bidang studi Agama Islam merupakan bidang studi yang wajib diberikan kepada peserta didik dan harus diajarkan di tiap jenjang sekolah. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan manusia. Namun kenyataannya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak ditemukan masalah seperti rendahnya hasil belajar siswa, hal ini menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa, sehingga suatu pembelajaran tidak terlaksana dengan efektif. Rendahnya hasil belajar siswa bukan semata-mata karena materi yang dianggap sulit tetapi dapat juga disebabkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Padahal salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses belajar mengajar.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; 1) Strategi pengorganisasian (*organizational startegi*), 2) Strategi penyampaian (*delivery startegy*) dan 3) Strategi pengelolaan (*management strategy*)



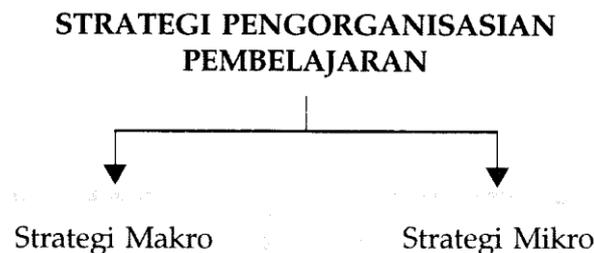
1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik atau santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-prinsip suatu pembelajaran.

Synthesizing untuk membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan keterkaitan topik-topik itu terkait dalam keseluruhan isi bidang studi. Adanya kebermaknaan tersebut menyebabkan peserta didik atau santri memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari.

Penataan urutan sangat penting artinya, karena amat diperlukan dalam pembuatan sintesis. Sistesis yang efektif hanya dapat dibuat apabila isi telah ditata dengan cara tertentu dan yang lebih penting, karena pada hakekatnya semua isi bidang studi memiliki prasyarat belajar.

Strategi pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dai satu ide), sedangkan strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip dan sebagainya).



2. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi umumnya khususnya strategi pengorganisasian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar peserta didik atau santri dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik berupa strategi pengorganisasian maupun strategi pengelolaan pembelajaran.

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi dapat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran Menurut Degeng, paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:

- a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran,
- b. Pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik,
- c. Pengelolaan motivasional dan
- d. Kontrol belajar.

3. Penerapan Strategi Pembelajaran

Walaupun secara teoritis seorang peserta didik telah paham tentang langkah-langkah operasional atau strategi pembelajaran. Namun, belum tentu seorang peserta didik akan mampu berhasil menerapkan strategi tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keberhasilan seorang peserta didik dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran, sangat tergantung dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis kondisi pembelajaran yang ada, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik diri (peserta didik), kendala sumber belajar dan karakteristik bidang studi.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Wina Sanjaya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman

secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

2. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata

Sedangkan menurut Najib Sulhan menyatakan: pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat, dan pekerjaan dilingkungannya. Dijelaskan lebih lanjut, model pembelajaran kontekstual secara konkret melibatkan kegiatan secara *“hand-on and minds-on”*, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. Dalam pembelajaran kontekstual materi disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan lingkungannya dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa, menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

2. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran

akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), seperti dalam rincian berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*).
Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*).
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*).
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. Bekerja sama (*collaborating*).
Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).
Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).
Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*).
Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*Excellence*”.
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil.

4. **Komponen penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Dari masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa manusia harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri

b. Bertanya (*Questioning*)

Questioning (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi; Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; merangsang keingintahuan siswa terhadap

sesuatu; memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

a. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many thing to many people in many contexts*). Inkuiri adalah bertanya. Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna

b. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Menurut *Learning community* dan masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut:

- a) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- b) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
- c) Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
- d) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- e) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- f) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
- g) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan saling menerima.
- h) Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- i) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
- j) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
- k) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- l) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja
- m) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
- n) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan

c. Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan mempragakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.

Pemodelan (*modeling*) dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi (*Reflection*) adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima

e. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Authentic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta cirri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- c) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- d) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f) Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas)

6) Langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti dibawah ini:

a. Pendahuluan

1. Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
2. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.

b. Inti

Di lapangan

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya

Di dalam kelas

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain

c. Penutup

- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
- 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema 'pasar

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, pembelajaran kontekstual terlaksana bila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa.

Hakekat Pendidikan Agama Islam (PAI)

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan Islam dewasa ini hendaknya mengembangkan iptek yang dipadu oleh iman dan taqwa

Esensi pendidikan agama Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tapi menurut Al-Ibrasyi dikutip oleh Ratna Mufidah tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi nilainya adalah membentuk manusia berakhlakul karimah (berbudi mulia). Karena itu, dapat difahami bahwa eksistensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam sangat tinggi kedudukannya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam

tidak menekankan pentingnya pendidikan intelektualitas ini merupakan salah satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya pendidikan yang berakhlak karimah.

4. Materi

Materi pendidikan agama Islam di SD diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, al-qur'an, ahlaq, syari'ah, muamalah dan sejarah yang tidak dipilah-pilah.

5. Metode pendidikan agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa, dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode yang bervariasi, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode yang tepat. Selanjutnya, akan diuraikan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, yang mana masing masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan

6. Fungsi pendidikan agama Islam

Adapun menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta Akhlak Mulia.
- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- c. Mencerdaskan kehidupan bangsa
- d. Membangkitkan semangat studi keilmuan dan IPTEK.

Perencanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri No 136917 Kota Tanjung Balai

Untuk mengetahui proses perencanaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri No 136917 Kota Tanjung Balai, perlu dipaparkan data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi sebagaimana yang ditemukan dari lokasi penelitian. Pada proses perencanaan pembelajaran ini penggalan yang penulis lakukan yaitu:

Ade Lestari: Penerapan Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran PAI

- a. Kegiatan pelatihan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang pernah diikuti oleh guru Agama Islam,
- b. Proses pembuatan dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c. Proses pembuatan dan penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
- d. Proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Agama Islam.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini tidak terlepas dari proses proses perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri No 136917 Kota Tanjung Balai

Pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah :

- a) Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa
- b) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung.
- c) Mempertimbangkan keragaman siswa
- d) Memperhatikan Kemampuan Intelengensia siswa
- e) Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.
- f) Menerapkan Penilaian Autentik

Kualitas lulusan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri No 136917 Kota Tanjung Balai

Mengenai kualitas lulusan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

- a) Standart kompetensi lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Nilai KKM
- b) Standart Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan di SD Negeri No 136917 Kota Tanjung Balai

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. perencanaan penerapan Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru PAI melalui beberapa persiapan.

2. kegiatan evaluasi penerapan Contextual Teaching And Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas lulusan yang dilakukan oleh guru diawasi langsung oleh Kepala Sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- A Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfa'atannya*, Jakarta Rajawali Press, 1990
- Achmad, Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004
- Ahmadi Abu & Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1995
- Al-Abrasyi 'Athiyyah Muhammad, *Prinsip Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Alwasilah A. Chaedar, *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: Mizan Learning Center MLC, 2006
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Bahudji, *Pendidikan Islam dan Perubahan Masyarakat*, Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000
- C.M.Reigeluth dan Merrill, M.D, *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology*, 1983
- Djamarah Bahri Syaiful dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Hadi Sutrisno, *Method Research*.Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Halim Haryam, *Buku Panduan Penyelenggaraan dan Pengelolaan SD*, Surabaya: Pimpinan Wilayah Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur, 2004
- Hanafiah Nanang Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Mahmud Eka Muhammad, *Mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal Ilmiah tarbiyah: Tulungagung, 2001
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Mufarokah Anisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009

Ade Lestari: Penerapan Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran PAI

Mulyasa E., *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

N.S Degeng., *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1989

Noorhidayat Salamah, *Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINTA, 2001

Nur ali rahman, abdul ghofir ,Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996

Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003

Nur,Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998

Sriyanti Ida, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Konsep Interaktif*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Pelembang: Universitas Sriwijaya, 2009

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 6, Bandung: Alfabeta, 2008

Sulhan Najib, *Pembangunan Karakter Pada Anak;Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* ,Surabaya: Intelektual Club, 2006

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya*, Bandung: Citra Umbara, 2003

Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan isseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Yamin Martinis, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008